

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya seluruh orang tua menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, terampil dan lain-lain. Selain itu, masih banyak keinginan lainnya perihal anak, yang seluruhnya berbentuk sesuatu yang positif. Di sisi lain, masing-masing dari orang tua berambisi guna mendidik anaknya dengan baik dan sukses. Namun, terkadang hasilnya tak berjalan seperti yang seharusnya.

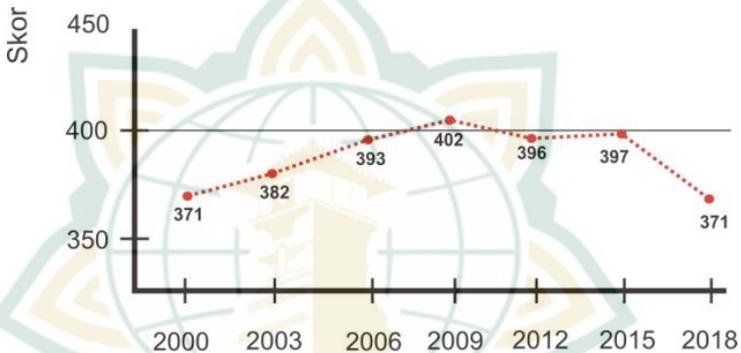
Pada April 2017, Menteri Keuangan, Sri Mulyani mengatakan bahwa peran orang tua Indonesia masih rendah. Dia menjelaskan bahwa sebanyak 80% orang tua jarang memberikan pendapat dalam voting keputusan di sekolah dan sebanyak 30% tidak pernah berdiskusi dengan guru.¹ Pernyataan ini diperkuat lagi pada tahun 2019 dengan pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim bahwa perlunya kerja sama orang tua agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik.² Namun, pada kenyataannya Desember 2019 pendidikan di Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tiap tiga tahun menyatakan bahwa kemampuan belajar anak menurun. Kemampuan tersebut meliputi: Kemampuan Membaca, Kemampuan Matematika, dan Kemampuan Kinerja Sains. Yang mana dari masing-masing dari data tersebut

¹ Sakina Setiawan, "Sri Mulyani: Peran Orang Tua Indonesia Dalam Pendidikan Masih Minim", Kompas.com, 3 April 2017, tanggal akses 22 Januari 2020 pukul 07.18 WIB, <https://money.kompas.com/read/2017/04/03/073000926/sri.mulyani.peran.orang.tua.indonesia.dalam.pendidikan.masih.minim?page=all>

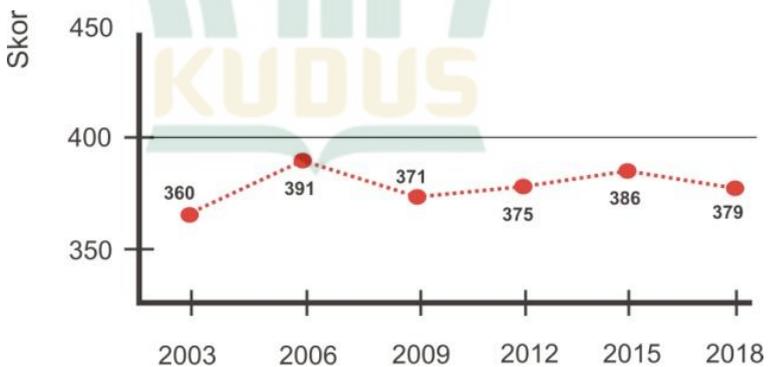
² Hendra Kusuma, "Sri Mulyani Kumpul Bareng Nadiem Makarim Hingga Dian Sastro Bahas Pendidikan", Detik Finance, 30 November 2019, tanggal akses 22 Januari 2020 pukul 07.01 WIB, https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4804591/sri-mulyani-kumpul-bareng-nadiem-hingga-dian-sastro-bahas-pendidikan?_ga=2.242770114.1147751045.1579703035-460361289.1579703035

mengalami penurunan yang cukup banyak dari tiga tahun sebelumnya. Hal tersebut mestinya menjadi PR bagi setiap pihak dari pelaku pendidikan. Untuk lebih detailnya dapat disimak diagram berikut ini.

Gambar 1.1
Diagram Data Kemampuan Membaca



Gambar 1.2
Diagram Data Kemampuan Matematika



Dari pernyataan Sri Mulyani dan Nadiem Makarim yang diperjelas dengan data dari PISA tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia menurun. Yang mana salah satu penyebabnya yakni kurangnya motivasi dari

orang tua. Sehingga anak kurang mendapat semangat atau dorongan untuk belajar, dan masalah ini terjadi di seluruh pelosok Indonesia, bukan hanya di satu daerah tertentu.

Ada dua macam motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang mana motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri subyek atau pelaku dalam hal ini berarti si anak itu sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yakni terdapat pengetahuan perihal kemajuannya sendiri, dan juga terdapat ambisi atau cita-cita.³ Jika si anak sudah beritikad kuat dengan meyakini bahwa ia sendiri bisa, maka ia akan dengan mudah mencapai tujuan dengan maksimal. Dan apabila hal ini dialami oleh seluruh anak di Indonesia, maka penurunan kualitas pendidikan akan sukar terjadi.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar anak dan orang terdekat anak, maksudnya adalah orang terdekat anak ialah orang tua dari si anak itu sendiri dan keluarga. Dorothy dan Rachel menyatakan bahwa ketika orang tua memberi dorongan semangat untuk si anak, sama saja dengan orang tua memberi keberanian dari hati orang tua kepada anak mereka sendiri.⁴ Motivasi dari orang tua dapat dilakukan langsung ataupun tidak langsung. Anak yang diberikan motivasi dari orang tuanya akan memberikan apa yang terbaik bagi orang tuanya tersebut. Dalam kemajuan prestasi belajar anak sekarang ini orang tua harus sering mengupayakan berbagai inovasi, biasanya dengan menyekolahkan anak ke berbagai sekolah favorit, memasukkan anak ke berbagai lembaga kursus, dan memberikan les tambahan kepada anak juga.

Dalam Agama Islam juga diperintahkan para orang tua agar selalu mendampingi dan memberi motivasi kepada anak. Hal ini berhubungan dengan pernyataan Hadari Nawawi yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya “Pemikiran Pendidikan Islam” bahwa salah satu tugas orang tua yakni memotivasi anak dengan tujuan menimba ilmu dunia dan ilmu agama

³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 153.

⁴ Dorothy Law Nolte dan Rachel Harris, *Anak-Anak Belajar Dari Kehidupannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 111.

supaya sanggup mempraktikkan dirinya sebagai suatu personal dan sebagai masyarakat yang berkeyakinan.⁵Jadi, orang tua bukan hanya memberi motivasi seputar duniawi, namun juga seputar akhirat. Agar mampu meraih keselamatan di dunia dan di akhirat. Sama juga dengan orang tua yang memberi motivasi seputar ilmu-ilmu yang dibutuhkan di akhirat, mereka juga akan meraih kepuasan dan kesenangan di dunia dan di akhirat sebagai orang tua yang berhasil membimbing anak dengan salah satunya memberi motivasi belajar anak.

Seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an, yakni pada surah At-Taghabun (64) ayat 14 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁶

Maksud ayat di atas yakni tentang kehancuran istri dan anak yang dihimpit kemiskinan, lalu memotivasi suami menjalankan aksi keji yang bisa merusak dirinya. Kondisi itu timbul karena istri, anak dan anggota keluarga tersebut tidak mempunyai pendidikan.

Berlawanan dengan orang tua yang minim termotivasi dengan kemajuan dan kinerja anak, mereka menjurus tidak peduli, mempercayakan pendidikan hanya pada sekolah saja, sementara kepedulian dari orang tua minim atau bahkan sangat nihil. Mereka sepatutnya mengerti bahwa seluruh aksi mereka itu berdampak sekali atas masa depan anaknya. Perkara tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Jurnal Madaniyah yang mengutip dari buku "*Psychology of The Child*" atau Psikologi Anak, bahwa anak yang rendah akan

⁵Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 184.

⁶Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafinfo Persada, 2012) 200.

atensi orang tua cenderung memperoleh potensi akademis menyusut atau prestasi belajar yang buruk, kegiatan sosial terhalang, dan hubungan sosial terbatas.⁷ Maka dari itu perlunya pendekatan antara orang tua dan anak dalam hal menumbuhkan kesadaran belajar anak agar tercipta prestasi cemerlang. Yang mana keberhasilan anak juga akan berimbas kepada orang tua yang ikut bangga dan berhasil melakukan kewajiban sebagai orang tua. Jika orang tua terus menerus “membiarkan” anaknya atau dalam kata lain melalaikan tugasnya sebagai orang tua yang harusnya mendidik, maka si anak akan menjadi “tertinggal”, maksudnya akan jauh dari kebaikan, entah dalam hal akademis maupun non akademis. Prestasi anak akan menurun, kurangnya semangat untuk belajar, dan juga akan berdampak pada pergaulan mereka.

Harus selalu diingat bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya dari satu pihak saja, contohnya dari orang tua ataupun dari guru, namun dari beberapa pihak yakni orang tua/wali, lembaga pendidikan yang mana mencakup guru, dan masyarakat. Perlunya kerja sama antara pihak tersebut agar anak termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajar dengan baik. Jika ada ketidakseimbangan sedikit saja, maka motivasi belajar anak juga akan berkurang dan hal tersebut akan berimbas pada prestasi anak. Misalnya saja yang terjadi di MTs N 2 Pati, para guru di sekolah tersebut sudah berupaya memberikan motivasi dan pembelajaran yang baik kepada peserta didik tapi hasil yang tercapai belum maksimal. Hal itu disebabkan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, terlebih lagi orang tua yang kurang dalam mendampingi anak dalam perkembangan pendidikan. Lingkungan sekitar MTs N 2 Pati yakni Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso terdapat sebuah pabrik tepung tapioka, yang mana mayoritas warga di sana bekerja sebagai buruh pabrik tersebut. Termasuk dengan para wali murid yang tinggal di sekitar pabrik juga bekerja sebagai buruh. Di lingkungan tersebut tingkat perekonomiannya termasuk dalam tingkatan menengah ke bawah, sehingga para wali murid harus bekerja banting

⁷Rofiqul A'la, “*Jurnal Madaniyah*”, Perhatian Orang Tua Dan Belajar Siswa 2, no. 11 (2016): 4-5, diakses pada 9 Januari 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/195126-ID-perhatian-orang-tua-dan-motivasi-belajar.pdf>

tulang. Sesuai dengan yang diutarakan Miftahul Huda – Wakil Kepala Madrasah MTs N 2 Pati – “Tingkat perekonomian di sini (Desa Soneyan) itu termasuk menengah ke bawah, yangmana artinya bukan hanya wali murid tapi murid itu sendiri lebih mementingkan bekerja sebagai buruh daripada belajar, menurut penuturan dari salah satu siswa yang bekerja di sana kalau upah yang diterima itu bisa mencapai Rp. 200.000 ,-. Bahkan pernah terjadi setahun yang lalu ketika *try out* diadakan, tapi ada satu anak yang tidak ikut. Terpaksa saya menyuruh dua orang guru menenjemput si anak di rumahnya. Dan yang tak terduga adalah siswa tersebut sedang mengupas singkong di rumahnya. Siswa tersebut beralasan kalau dia melakukan itu untuk membantu orang tuanya.”⁸

Perlunya kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif juga berpengaruh pada tumbuh kembang pendidikan anak. Misalnya, anak tumbuh di lingkungan pesantren, maka anak tersebut akan berperilaku selayaknya santridan berpola pikir maju karena di lingkungan tersebut akan memberikan iklim positif bagi anak. Lain dengan anak yang hidup di lingkungan yang kurang baik, anak juga akan “terbawa arus” kepada hal-hal yang buruk pula. Alhasil motivasi belajar anak akan berkurang bahkan hilang dan tentunya akan berimbas pada kualitas pendidikan anak.

Namun, peran orang tua ternyata lebih besar untuk memotivasi anak daripada peran lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Dalam realitanya sekarang ini problematika regular yang dialami oleh masing-masing orang tua dalam memberikan patronasi untuk anak-anaknya banyak disebabkan mereka mencari nafkah, mereka beralasan bahwa tidak memiliki waktu walaupun hanya membantu menyelesaikan tugas sekolah anaknya. Orang tua sadar bahwa waktu yang mereka punyai kurang layak untuk memberikan edukasi untuk anaknya, waktu semuanya dimanfaatkan hanya untuk bekerja. Tanggung jawab orang tua bukan hanya memberi secara materi, tapi juga non materi. Salah satu murid MTs N 2 Pati pernah menyatakan bahwa orang tuanya tak pernah sekalipun memeriksa tugas sekolahnya.Wali murid

⁸ Miftahul Huda, Wawancara Oleh Penulis, 16 Juli 2019.

tersebut lebih mementingkan urusan administrasi sekolah anaknya daripada akademis, hal itu yang mengakibatkan anak menjadi malas belajar. Menurut Erwin, orang tua harus memberi bimbingan dalam arti luas jadinya anak mendapatkan kesempatan untuk mempunyai wawasan dan keahlian seluas dan setinggi mungkin yang sanggup digapainya.⁹ Agar anak mendapat pengetahuan dan kecakapan tersebut, orang tua perlu memotivasi anak agar lebih semangat dan pantang menyerah dalam belajar.

Sering kali anak disuruh untuk bermanifestasi dalam menimba ilmu, namun tanpa disadari oleh orang tuanya bahwa anak minim memperoleh motivasi dan *support* yang maksimum dari mereka. Sedikit sekali orang tua yang mewajibkan anaknya untuk mejadi seperti apa yang mereka harapkan tanpa memahami benar yang anak mereka inginkan. Berdasarkan kondisi tersebut, orang tua sebaiknya dapat menjadi tempat curahan hati dan kawan yang baik dalam memecahkan masalah. Kalau anak dapat mencurahkan kegelisahannya kepada orang tua tanpa diliputi rasa enggan, takut maka anak tak perlu mencari tempat atau wadah mencurahkan perasaannya. Sebagai tempat curahan hati, maka orang tua akan lebih mudah memberikan motivasi, pengarahan kepada anaknya agar dapat mencapai perkembangan baik di rumah maupun di luar rumah termasuk sekolah dengan lebih baik.

Jika hal tersebut tetap dibiarkan, dalam hal ini yakni kelalaian orang tua dalam hal memberi motivasi belajar kepada anak, maka prestasi bahkan akhlak pun akan berdampak buruk. Orang tua harusnya memberikan motivasi penuh untuk anaknya akan pentingnya belajar. Oleh sebab itu, penulis akan meneliti peran orang tua dalam meningkatkan belajar anak, terkhusus di MTs N 2 Pati.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi si anak sangat penting. Sehingga penulis ingin memberi judul skripsi ini dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan**

⁹Erwin Widiaswowo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 177.

Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati”, yang menjadi fokus penelitian ini adalah upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menentukan rumusan masalah berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dan untuk lebih menspesifikasikan penelitian skripsi ini, rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati?
3. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam bahasan ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Kesadaran Belajar Anak* sehingga dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan lebih semangat menuntut ilmu di sekolah ataupun di mana saja karena mendapatkan motivasi dari orang tua, bukan hanya ekstrinsik tapi juga intrinsik. Dan juga akan menghasilkan prestasi belajar yang lebih memuaskan yang mana peserta didik juga akan merasakan keuntungannya pula.

b. Bagi Guru

Dengan adanya motivasi dari orang tua, anak akan lebih bersemangat untuk belajar di kelas. Dengan demikian, anak juga akan lebih optimal dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha orang tua/ wali murid, mendukung dan memberi kesempatan pula bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan dalam memberikan perhatian kepada anak atau siswa sehingga anak termotivasi dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

e. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menjadi gambaran tentang seberapa besar motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anaknya. Peneliti juga bisa mengerti faktor pendukung dan penghambat orang tua ketika memberikan motivasi belajar kepada anaknya.

F. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika skripsi untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis menerangkan deskripsi teori meliputi : orang tua, motivasi, belajar, anak, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV : Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum MTs N 2 Pati, deskripsi penelitian dan analisis penelitian. Yangmana deskripsi penelitian meliputi peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar pada perspektif guru, orangtua dan siswa. Sedangkan analisis penelitian meliputi analisis peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada perspektif guru, orangtua dan siswa.

Bab V : Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat kesimpulan, saran dan penutup.